

Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek: Keterkaitannya dengan Penyesuaian Keluarga dan Perilaku Bermasalah Anak

Agnes Maria Sumargi⁽¹⁾, Eli Prasetyo⁽²⁾, Maria Angela Andriono⁽³⁾

^{(1),(2),(3)}Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia

As working mothers increase, more children are taken care of by their grandparents. At present, only a few studies have investigated the impact of grandparenting on young children's misbehaviours. To fill this void, in this research we aimed to test the effect of maternal parenting and grandparenting on children's misbehaviours. We also investigated the effect of family adjustment (i.e., stress, family relationships, caregivers' teamwork) on maternal parenting and grandparenting. Participants were 188 pairs of caregivers (mothers and grandparents) who had 2-6 years old children. Results showed that mothers' authoritarian parenting and grandparents' permissive parenting significantly contributed to children's misbehaviours. Maternal stress and family relationships were significant predictors of mothers' authoritarian parenting, whereas grandparental stress was a significant predictor of grandparents' permissive parenting.

Keywords: family adjustment, grandparenting, maternal parenting, misbehaviour, young children

Dengan semakin meningkatnya jumlah ibu yang bekerja, semakin banyak anak diasuh oleh nenek-kakeknya. Saat ini belum banyak penelitian yang mengungkap dampak pengasuhan nenek-kakek terhadap perilaku bermasalah anak usia dini. Untuk menutupi kekurangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengasuhan ibu dan nenek-kakek terhadap perilaku bermasalah anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji sejauh mana faktor-faktor penyesuaian keluarga (yaitu: stres, relasi keluarga, kerjasama antar pengasuh) mempengaruhi pengasuhan ibu dan nenek-kakek. Partisipan penelitian adalah 188 pasang pengasuh (ibu dan nenek-kakek) yang memiliki anak atau cucu berusia 2-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter ibu dan pengasuhan permisif nenek-kakek memberikan sumbangan yang signifikan bagi masalah perilaku anak. Stres ibu dan relasi keluarga menentukan munculnya pengasuhan otoriter ibu. Pada nenek-kakek, stres menjadi prediktor utama bagi pengasuhan permisif.

Kata kunci: anak usia dini, pengasuhan ibu, pengasuhan nenek-kakek, penyesuaian keluarga, perilaku bermasalah

MEDIAPSI, 2020, Vol. 6(1), 4-16, DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.2>

Received: 28-04-2019. Revised: 17-11-2019. Accepted: 30-05-2020. Published online: 12-06-2020

Handling Editor: Intan Rahmawati, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Corresponding author: Agnes Maria Sumargi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia. E-mail: agnesmariasumargi@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 6th guidelines:

Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Andriono, M. A. (2020). Pengasuhan ibu dan nenek-kakek: Keterkaitannya dengan penyesuaian keluarga dan perilaku bermasalah anak. *MEDIAPSI*, 6(1), 4-16. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.2>

Pendahuluan

Pengasuhan anak usia dini membutuhkan kesabaran sekaligus ketegasan. Hal ini disebabkan anak usia dini berada pada tahap perkembangan sosial yang unik. Mereka

memiliki keinginan untuk mandiri (*autonomy versus shame and doubt*) pada usia antara 1.5 tahun sampai dengan 3 tahun dan menunjukkan inisiatif yang tinggi (*initiative versus guilt*) pada rentang usia tersebut (Santrock, 2011).

Dalam upayanya untuk mewujudkan keinginannya tersebut, anak usia dini seringkali menunjukkan perilaku bermasalah seperti menangis, merengek, berkelahi, membantah, dan menolak sesuatu. Orangtua sebagai lingkungan sosial terdekat anak berperan penting untuk mencegah dan mengatasi perilaku bermasalah ini. Apabila kondisi ini tidak dapat diatasi dengan baik, maka anak tidak akan belajar tentang pengendalian diri dan berakhir dengan masalah-masalah sosial, emosi, dan akademis (Kaiser & Rasminsky, 1999).

Perilaku bermasalah dapat dipilah menjadi dua dimensi, yakni masalah perilaku (*behavioural problems*) dan masalah emosi (*emotional problems*) (Morawska, Sanders, Haslam, Filus, & Fletcher, 2014). Masalah perilaku bersifat anti sosial, yang mencerminkan adanya dorongan untuk melawan orang lain dan melanggar aturan atau norma sosial, sedangkan masalah emosi bersifat neurotis (rasa cemas dan takut) yang mencerminkan adanya masalah pada harga diri dan hubungan sosial (Morawska dkk., 2014; Papatheodorou, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4.81% anak usia dini di Indonesia (9 dari 187 orang), berdasarkan laporan orangtuanya, memiliki masalah perilaku dan emosi yang berat (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi penentu utama munculnya perilaku bermasalah pada masa kanak-kanak awal. Pengasuhan yang tidak efektif oleh orangtua ditandai oleh penerapan disiplin yang keras dan tidak konsisten, keterlibatan dan pengawasan orangtua yang kurang (Patterson, DeBaryshe, & Ramsey, 1989). Apabila orangtua kurang responsif terhadap kebutuhan anak dan merespon anak dengan kekerasan, sebagai dampak ikutannya anak cenderung menunjukkan perilaku bermasalah (Shaw, Bell, & Gilliom, 2000). Berdasarkan gaya pengasuhan menurut Baumrind (2005), pengasuhan yang efektif adalah pengasuhan otoritatif yang menunjukkan responsivitas yang

tinggi terhadap kebutuhan anak sekaligus tegas dan memberikan batasan agar perilaku anak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sementara itu, pengasuhan otoriter, yakni pengasuhan dengan batasan yang ketat namun disertai dengan kehangatan yang kurang, serta pengasuhan permisif, yakni pengasuhan yang tanpa batasan dan memanjakan anak, cenderung kurang efektif (Santrock, 2011). Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif memiliki tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi sehingga lebih komunikatif dibandingkan dengan anak yang diasuh secara otoriter dan permisif (Baumrind, 2005). Penelitian oleh Akhter, Hanif, Tariq dan Atta (2011) menunjukkan hubungan positif antara pengasuhan otoriter dan permisif dengan perilaku bermasalah pada anak Sekolah Dasar (SD) dan hubungan yang negatif antara pengasuhan otoritatif dengan perilaku bermasalah anak. Semakin sering orangtua menerapkan pengasuhan otoriter dan permisif kepada anak, maka semakin sering juga anak menunjukkan perilaku bermasalah. Sebaliknya, semakin sering orangtua menerapkan pengasuhan otoritatif, maka semakin jarang anak menunjukkan perilaku bermasalah.

Semakin banyak ibu yang bekerja di luar rumah, semakin banyak juga anak usia dini diasuh oleh pihak lain selain orangtua. Hasil survei terhadap 210 orangtua di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 37% orangtua mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek-kakek selama mereka bekerja (Sumargi dkk., 2015). Hal ini berarti bahwa kerjasama antar pengasuh, misalnya antara ibu dengan nenek-kakek dalam hal pengasuhan anak, termasuk dalam mencegah dan mengatasi perilaku bermasalah anak, sangatlah dibutuhkan. Pengasuhan oleh nenek-kakek dapat berdampak positif bagi anak maupun orangtua anak karena adanya dukungan sosial dan emosi yang diberikan (Tomlin, 1998). Namun, terdapat sisi negatif dari pengasuhan yang dijalankan oleh nenek-kakek, misalnya adanya campur tangan yang terlalu dalam dan

tidak konsisten dalam pengasuhan sehingga potensial menimbulkan masalah dalam keluarga (Ochrltree, 2006; Tomlin, 1998). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh nenek-kakek memiliki masalah emosi dan perilaku yang lebih signifikan dibandingkan dengan mereka yang diasuh oleh orangtuanya sendiri (Edwards, 2006). Penelitian kualitatif oleh Hartina, Fachrina, dan Elvawati (2014) pada 9 orang nenek-kakek di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh nenek-kakek memiliki perilaku bermasalah seperti suka membantah, berbohong dan malas. Hal ini diduga berkaitan dengan gaya pengasuhan permisif yang diterapkan oleh nenek-kakek.

Mengingat bahwa upaya mencegah dan mengatasi perilaku bermasalah penting dilakukan sedini mungkin dan bahwa gaya pengasuhan dapat berdampak pada perilaku anak, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana gaya pengasuhan orangtua, dalam hal ini ibu, dan nenek-kakek mempengaruhi perilaku bermasalah anak usia dini. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan dari ibu dan nenek-kakek mempengaruhi perilaku bermasalah anak (untuk pengasuhan otoriter dan permisif pengaruhnya positif dan untuk pengasuhan otoritatif, pengaruhnya negatif).

Penelitian mengenai pengasuhan akan semakin komprehensif, apabila meninjau juga faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan, seperti faktor penyesuaian keluarga. Berdasarkan model pengasuhan Belsky (1984), pengasuhan ditentukan oleh faktor kepribadian atau kesejahteraan psikologis pengasuh, relasi perkawinan atau keluarga, dan dukungan sosial. Apabila pengasuh anak menunjukkan kesehatan mental yang baik, yaitu bebas dari stres yang negatif, memiliki relasi yang harmonis dengan pasangan atau keluarga, dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, maka pengasuhan yang diterapkan pada anak cenderung akan efektif dan hal ini akan berpengaruh positif terhadap perkembangan

anak. Faktor penyesuaian keluarga menurut Sanders, Morawska, Haslam, Filus, dan Fletcher (2014) terdiri dari stres pengasuh, relasi keluarga, dan kerjasama dalam pengasuhan. Ketiga faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan praktik pengasuhan orangtua dan perilaku bermasalah anak di Australia. Penelitian Sumargi dkk. (2015) pada orangtua Indonesia juga menemukan hal yang serupa. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh orangtua, semakin kurang efektif pengasuhan yang dijalankan. Masalah yang berkaitan dengan relasi dalam keluarga dan kerjasama dalam pengasuhan juga berkorelasi positif dengan pengasuhan orangtua yang negatif. Sayangnya, penelitian-penelitian ini hanya berfokus pada pengasuhan yang dilakukan oleh salah satu orangtua dan tidak membahas pengasuhan oleh nenek-kakek. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengungkap pengaruh dari masing-masing faktor penyesuaian keluarga terhadap gaya pengasuhan ibu dan nenek-kakek, yang dalam penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku bermasalah anak. Hipotesis penelitian kedua adalah terdapat pengaruh faktor-faktor penyesuaian keluarga terhadap gaya pengasuhan ibu dan nenek-kakek.

Metode

Partisipan dan desain penelitian

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 188 pasang pengasuh anak (188 orang ibu dan 188 orang nenek-kakek) yang memiliki anak atau cucu dengan usia 2-6 tahun ($M = 4.18$, $SD = 0.83$). Rentang usia partisipan adalah 22-47 tahun untuk ibu ($M = 33.84$, $SD = 4.48$) dan 44-86 tahun untuk nenek-kakek ($M = 62.81$, $SD = 7.26$). Sebagian besar ibu (60.11%, $n = 188$) menyatakan bahwa pendidikan terakhirnya adalah sarjana, sedangkan sebagian besar nenek-kakek menyatakan pendidikan terakhirnya adalah SMA (54.64%, $n = 183$). Terkait dengan status pekerjaannya, sebagian

besar ibu menyatakan bekerja penuh waktu (lebih dari 35 jam/minggu; 53.23%, $n = 186$), sedangkan kebanyakan nenek-kakek sudah tidak bekerja lagi (68.65%, $n = 185$). Mayoritas ibu dalam penelitian ini menikah (94.15%) dan tinggal dalam keluarga besar (bersama nenek-kakek dan/atau kerabat; 81.62%). Penelitian ini didesain sebagai penelitian non-eksperimental dimana semua variabel diukur melalui skala.

Prosedur dan pengukuran

Penelitian dilakukan di beberapa sekolah di Surabaya dan Sidoarjo. Partisipan direkrut dengan bantuan pihak sekolah. Pihak sekolah menyebarkan kuesioner kepada pengasuh anak yang sesuai dengan kriteria penelitian (pasangan ibu dan nenek-kakek yang memiliki anak atau cucu dengan usia dini, yakni 2-6 tahun). Kuesioner untuk ibu dan untuk nenek-kakek dicetak dengan warna berbeda dan dimasukkan ke dalam satu amplop. Setelah diisi, kuesioner dikembalikan melalui pihak sekolah. Hanya mereka yang memberikan *informed consent* dan mengisi sebagian besar kuesioner yang diambil datanya.

Kuesioner yang diberikan kepada ibu dan nenek-kakek adalah identik, yang terdiri dari alat ukur atau skala perilaku bermasalah anak, gaya pengasuhan, dan penyesuaian keluarga. Untuk mengukur perilaku bermasalah anak digunakan *Child Adjustment and Parent Efficacy Scale (CAPES; Morawska dkk., 2014)*, skala *Intensity* yang terdiri dari subskala *emotional problems* (3 aitem) dan *behaviour problems* (24 aitem). Skoring pada masing-masing aitem berkisar antara 0 (*Tidak Sesuai Sama Sekali*) sampai dengan 3 (*Sangat Sesuai*). Skor perilaku bermasalah diwakili oleh skor *emotional problems* dan skor *behaviour problems* yang dihitung secara terpisah. Skor dari masing-masing pengasuh digabungkan dengan menghitung nilai rata-ratanya. Sementara itu, untuk mengukur gaya pengasuhan digunakan *Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ; Robinson, Mandlco, Olsen, & Hart, 2001)* versi singkat

yang terdiri dari pengasuhan otoritatif (15 aitem), pengasuhan otoriter (12 aitem), dan pengasuhan permisif (5 aitem). Skoring untuk masing-masing aitem berkisar antara 1 (*Tidak Pernah*) sampai dengan 5 (*Selalu*). Skor pengasuhan diperoleh dengan menghitung rata-rata skor pada masing-masing skala (pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif). Akhirnya, untuk mengungkap penyesuaian keluarga digunakan *Parenting and Family Adjustment Scale (PAFAS; Sanders dkk., 2014)*, skala *Family Adjustment* yang terdiri dari sub skala *parental adjustment*, *family relationships*, dan *parental team-work*. Penelitian ini menggunakan *PAFAS-Family Adjustment* versi Indonesia yang telah divalidasi (Sumargi, Filus, Morawska, & Sofronoff, 2018). *PAFAS-Family Adjustment* versi Indonesia terdiri dari tiga aitem *parental adjustment*, tiga aitem *family relationships*, dan dua aitem *parental team-work*. Skoring untuk masing-masing aitem berkisar antara 0 (*Tidak Sama Sekali*) sampai dengan 3 (*Sangat Sesuai*). Skor dari ketiga subskala dihitung secara terpisah untuk menggambarkan stres pengasuh, relasi keluarga, dan kerja sama dalam pengasuhan. Tingginya skor menandakan adanya masalah pada masing-masing faktor penyesuaian keluarga.

Sebagai catatan, peneliti telah memperoleh izin dari masing-masing pengembang alat ukur untuk menggunakan dan menerjemahkan ketiga jenis alat ukur ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan alat ukur telah melewati proses *back translation* (penerjemahan kembali) dan reviu oleh *judges* yang kompeten dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Semua alat ukur telah tervalidasi dengan baik berdasarkan analisis faktor dengan orangtua sebagai partisipan penelitian (Morawska dkk., 2014; Robinson dkk., 2001; Sanders dkk., 2014; Sumargi dkk., 2018).

Pada penelitian ini, koefisien reliabilitas dari masing-masing alat ukur cukup baik, yaitu: $\alpha = 0.66$ untuk *CAPES-emotional problems* ibu,

$\alpha = 0.60$ untuk *CAPESES-emotional problems* nenek-kakek; $\alpha = 0.76$ untuk *CAPESES-behavioural problems* ibu, $\alpha = 0.77$ untuk *CAPESES-behavioural problems* nenek-kakek; $\alpha = 0.84$ untuk *PSDQ-authoritative* ibu, dan $\alpha = 0.90$ untuk *PSDQ-authoritative* nenek-kakek; $\alpha = 0.78$ untuk *PSDQ-authoritarian* ibu, dan $\alpha = 0.76$ untuk *PSDQ-authoritarian* nenek-kakek; $\alpha = 0.56$ untuk *PSDQ-Permissive* ibu, dan $\alpha = 0.45$ untuk *PSDQ-Permissive* nenek-kakek; $\alpha = 0.59$ untuk *PAFAS-parental adjustment* ibu, dan $\alpha = 0.68$ untuk *PAFAS-parental adjustment* nenek-kakek; $\alpha = 0.78$ untuk *PAFAS-family relationships* ibu, dan $\alpha = 0.69$ untuk *PAFAS-family relationships* nenek-kakek; dan $\alpha = 0.57$ untuk *PAFAS-parental teamwork* ibu, dan $\alpha = 0.68$ untuk *PAFAS-parental teamwork* nenek-kakek.

Analisis regresi linear berganda dipakai untuk menguji hipotesis pertama, untuk mengungkap pengaruh dari masing-masing gaya pengasuhan (otoritatif, otoriter, permisif) yang diterapkan oleh ibu dan nenek-kakek terhadap perilaku bermasalah anak (masalah emosi dan masalah perilaku). Selanjutnya, analisis regresi linear berganda juga dipakai untuk menguji hipotesis kedua, yakni untuk mengungkap pengaruh dari masing-masing faktor penyesuaian keluarga (stres pengasuh, relasi keluarga, dan kerja sama dalam pengasuhan) terhadap pengasuhan ibu dan nenek-kakek sebagai tindak lanjut dari pengujian hipotesis pertama.

Hasil

Pra-analisis

Data kosong pada penelitian ini kurang dari 5% baik pada data ibu (0.02%) maupun data nenek-kakek (0.19%). Berdasarkan *Little's MCAR test* terbukti bahwa kosongnya data sepenuhnya bersifat random (*missing completely at random* atau *MCAR*) dan tidak berhubungan dengan variabel penelitian, $\chi^2(64) = 69.69$, $p = 0.29$ pada data ibu dan $\chi^2(125) = 150.02$, $p = 0.06$ pada data nenek-kakek. Dengan demikian, data kosong dapat diabaikan

atau digantikan dengan cara apa pun (Schafer & Graham, 2002). Metode *Expectation Maximization* (EM) digunakan untuk menggantikan data yang kosong.

Penanganan data ekstrim (*outlier*) pada data ibu dan nenek-kakek dilakukan dengan dengan metode *winsorizing* (Field, 2013), yakni mengubahnya ke nilai terdekat yang berada di bawah atau di atasnya. Meskipun ditemukan tiga data ekstrim multivariat berdasarkan perhitungan *Mahalanobis Distances*, namun ketiga data tersebut dipertahankan karena nilainya tidak terpaut jauh dengan nilai kritikal, dan berdasarkan nilai *Cook's Distances* bisa dipastikan bahwa kondisi ini tidak membawa dampak yang besar pada hasil. Uji asumsi multikolinearitas terpenuhi berdasarkan nilai *Tolerance* dan *VIF*. Demikian juga dengan uji asumsi linearitas dan homoskedastisitas berdasarkan hasil *scatter plot* dari nilai standar residu dan prediksi dan uji *Glejser* untuk homoskedastisitas. Sementara itu, hasil uji asumsi normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data dari beberapa variabel penelitian berdistribusi normal, kecuali untuk variabel masalah emosi (*CAPESES-Emotional problems*), pengasuhan permisif (*PSDQ-Permissive*), stres pengasuh (*PAFAS-Parental adjustment*), relasi keluarga (*PAFAS-Family relationships*), dan kerjasama dalam pengasuhan (*PAFAS-Parental teamwork*). Oleh karena transformasi data tidak dapat membuat distribusi data menjadi normal, maka data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data asli.

Hipotesis pertama

Deskripsi data masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Pengasuhan dan Perilaku Bermasalah Anak

Variabel penelitian	Ibu (n = 188)		Nenek-kakek (n = 188)		t
	M	SD	M	SD	
	Masalah emosi anak ^a	1.09	1.40	0.99	
Masalah perilaku anak ^b	29.60	8.00	28.79	8.20	0.97
Pengasuhan otoritatif ^c	4.12	0.47	3.76	0.70	5.89***
Pengasuhan otoriter ^d	2.21	0.51	1.84	0.50	7.24***
Pengasuhan permisif ^e	2.56	0.59	2.67	0.66	-1.74

Keterangan: M = rata-rata, SD = deviasi standar; ^a CAPES-Emotional problems (rentang skor: 0-9), ^b CAPES-Behavioral problems (rentang skor: 0-81), ^c PSDQ-Authoritative (rentang skor: 1-5), ^d PSDQ-Authoritarian (rentang skor: 1-5), ^e PSDQ-Permissive (rentang skor: 1-5). *** p < 0.001

Perbandingan *mean* skor ibu dengan nenek-kakek melalui uji *t* menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada variabel perilaku bermasalah anak, baik masalah emosi maupun masalah perilaku. Namun untuk variabel gaya pengasuhan, terdapat perbedaan yang signifikan pada pengasuhan otoritatif dan otoriter yang menandakan bahwa pengasuhan ibu cenderung lebih otoritatif dan lebih otoriter daripada nenek-kakek.

Analisis linear regresi linear berganda dengan masalah emosi anak sebagai variabel tergantung dan pengasuhan ibu dan nenek-kakek (otoritatif, otoriter dan permisif) sebagai variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, $F(6, 181) = 1.61, p = 0.146$. Sedangkan analisis regresi linear berganda dengan masalah perilaku anak sebagai variabel tergantung dan pengasuhan ibu dan nenek-kakek (otoritatif, otoriter, dan permisif) sebagai variabel bebas menunjukkan hasil yang signifikan, $F(6, 181) = 5.20, p < 0.001$. Besarnya sumbangan dari keenam variabel pengasuhan terhadap masalah perilaku anak adalah 15%.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda Pengasuhan Ibu dan Nenek-Kakek Terhadap Masalah Perilaku Anak

Variabel penelitian	B	SE	β	t	p
Otoritatif ibu	-0.88	1.13	-0.06	-0.78	0.436
Otoriter ibu	3.03	1.16	0.21	2.61	0.010*
Permisif ibu	1.81	0.97	0.15	1.86	0.064
Otoritatif nenek-kakek	0.56	0.77	0.06	0.73	0.466
Otoriter nenek-kakek	-0.45	1.09	-0.03	-0.42	0.678
Permisif nenek-kakek	1.92	0.83	0.17	2.30	0.023*
R ²	0.15				
F	5.20***				

Keterangan: * p < 0.05, *** p < 0.001

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pengasuhan otoriter ibu dan pengasuhan permisif nenek-kakek memberikan sumbangan yang signifikan (unik) terhadap masalah perilaku anak. Keduanya memberikan pengaruh yang positif terhadap masalah perilaku anak. Hal ini berarti bahwa semakin sering ibu menjalankan pengasuhan otoriter dan semakin sering nenek menjalankan pengasuhan permisif, semakin sering anak mengalami masalah perilaku.

Hipotesis kedua

Oleh karena hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter ibu dan pengasuhan permisif nenek-kakek memberikan sumbangan yang signifikan terhadap masalah perilaku anak, maka uji hipotesis kedua difokuskan pada kedua gaya pengasuhan tersebut. Analisis regresi dilakukan secara terpisah untuk ibu dan nenek-kakek. Prediktor yang digunakan adalah variabel-variabel penyesuaian keluarga, yaitu stres ibu dan nenek-kakek, relasi keluarga menurut ibu dan nenek-kakek, serta kerja sama dalam pengasuhan dari sudut pandang ibu dan nenek-kakek.

Tabel 3 menggambarkan deskripsi data pada uji hipotesis kedua. Seperti yang terlihat pada Tabel 3, tidak ada perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel penelitian antara ibu dan nenek-kakek, kecuali pada pengasuhan otoriter.

Tabel 3. Deskripsi Data Penyesuaian Keluarga dan Pengasuhan

Variabel Penelitian	Ibu (n = 188)		Nenek-kakek (n = 188)		t
	M	SD	M	SD	
Pengasuhan otoriter ^a	2.21	0.51	1.84	0.50	7.24***
Pengasuhan permisif ^b	2.56	0.59	2.67	0.66	-1.74
Stres ^c	1.80	1.43	1.58	1.48	1.45
Relasi keluarga ^d	1.43	1.46	1.44	1.40	-0.11
Kerjasama pengasuh ^e	0.94	1.14	0.91	1.13	0.27

Keterangan: M = rata-rata, SD = deviasi standar; ^aPSDQ-Authoritarian (rentang skor: 1-5), ^bPSDQ-Permissive (rentang skor: 1-5), ^cPAFAS-Parental adjustment (rentang skor: 0-9), ^dPAFAS-Family relationship (rentang skor: 0-9), ^ePAFAS-Parental teamwork (rentang skor: 0-6).
***p < 0.001

Seperti yang tampak pada tabel 4, stres ibu dan relasi keluarga menurut ibu memberikan sumbangan yang signifikan (unik) terhadap pengasuhan otoriter ibu. Kedua variabel memberikan pengaruh positif pada pengasuhan otoriter ibu. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat stres ibu dan semakin sering ibu mengalami masalah dalam relasi keluarga, maka semakin sering ibu menerapkan pengasuhan otoriter kepada anak.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda Penyesuaian Keluarga dari Sudut Pandang Ibu Terhadap Pengasuhan Otoriter Ibu

Variabel penelitian	B	SE	β	t	p
Stres ibu	0.08	0.03	0.21	2.62	0.010*
Relasi keluarga	0.08	0.03	0.24	2.71	0.007**
Kerjasama	-0.06	0.04	-0.14	-1.68	0.094
R ²	0.12				
F	8.16***				

Keterangan: *p < 0.05, **p < 0.01, ***p < 0.001

Sementara itu, hasil analisis regresi linear berganda dengan pengasuhan permisif nenek-kakek sebagai variabel tergantung dan ketiga faktor penyesuaian keluarga sebagai variabel bebas menunjukkan model yang signifikan, $F(3, 184) = 3.59, p = 0.015$. Besarnya sumbangan dari ketiga variabel penyesuaian keluarga menurut nenek-kakek terhadap

pengasuhan permisif nenek-kakek adalah 6%.

Sebagaimana bisa dilihat pada Tabel 5, hanya stres nenek-kakek yang memberikan sumbangan signifikan (unik) terhadap pengasuhan permisif nenek-kakek. Variabel stres ini memberikan pengaruh positif pada pengasuhan permisif nenek-kakek. Artinya, semakin tinggi tingkat stres nenek-kakek, maka semakin sering nenek-kakek menerapkan pengasuhan permisif kepada cucunya.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda Penyesuaian Keluarga dari Sudut Pandang Nenek-Kakek Terhadap Pengasuhan Permisif Nenek-Kakek

Variabel penelitian	B	SE	β	t	p
Stres nenek-nenek	0.10	0.04	0.22	2.44	0.016*
Relasi keluarga	0.01	0.05	0.02	0.25	0.803
Kerjasama	0.00	0.05	0.01	0.06	0.952
R ²	0.06				
F	3.59*				

Keterangan: *p < 0.05

Diskusi

Penelitian ini bertujuan, pertama-tama, untuk mengetahui secara empiris dampak pengasuhan ibu dan nenek-kakek terhadap perilaku bermasalah anak. Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris peran faktor-faktor penyesuaian keluarga (yaitu: stres, relasi keluarga, kerjasama antar pengasuh) dalam mempengaruhi pengasuhan ibu dan nenek-kakek. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari gaya pengasuhan ibu (khususnya pengasuhan otoriter) dan nenek-kakek (khususnya pengasuhan permisif) terhadap masalah perilaku anak. Pengasuhan otoritatif ibu dan nenek-kakek tidak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perilaku bermasalah anak, demikian juga halnya dengan pengasuhan permisif ibu dan pengasuhan otoriter nenek-kakek. Temuan berikutnya menunjukkan tidak ditemukannya pengaruh signifikan dari gaya pengasuhan ibu dan nenek-kakek terhadap masalah emosi anak. Dengan demikian, hanya sebagian dari hasil penelitian

ini yang sesuai dengan hipotesis pertama.

Signifikannya pengaruh pengasuhan otoriter ibu terhadap masalah perilaku anak sejalan dengan literatur yang mengungkap dampak negatif dari pengasuhan otoriter terhadap perkembangan anak. Pengasuhan otoriter ditandai dengan kehangatan yang kurang dan tingginya tuntutan kepada anak (Santrock, 2011). Pengasuhan otoriter ini umumnya diwujudkan dalam bentuk pemberian hukuman fisik dan verbal kepada anak (Robinson dkk., 2001). Penelitian menunjukkan kekerasan fisik dan verbal terhadap anak justru semakin meningkatkan perilaku bermasalah anak (Patterson, 2002; Shaw dkk., 2000). Sama seperti hasil penelitian ini, Akhter dkk. (2011) juga menemukan bahwa pengasuhan otoriter ibu berkorelasi positif dengan perilaku bermasalah pada anak SD.

Berbeda dengan pengasuhan otoriter ibu yang memberikan sumbangan yang signifikan bagi perilaku bermasalah anak, pengasuhan otoriter nenek-kakek tidak signifikan mempengaruhi masalah perilaku anak. Hal ini wajar mengingat bahwa *mean* skor pengasuhan otoriter nenek-kakek secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan *mean* skor pengasuhan otoriter ibu (lihat Tabel 1). Dengan kata lain, nenek-kakek lebih jarang menerapkan pengasuhan otoriter dibandingkan dengan ibu. Akibatnya, pengasuhan otoriter nenek-kakek tidak memicu masalah perilaku anak.

Selain pengasuhan otoriter ibu, hasil penelitian ini juga menemukan sumbangan yang signifikan dari pengasuhan permisif nenek-kakek terhadap masalah perilaku anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baumrind (2005) bahwa pengasuhan permisif merugikan perkembangan emosi dan sosial anak karena anak dibebaskan untuk berbuat apa saja sehingga kurang memiliki kendali diri dan kurang paham tentang aturan sosial. Perlu dicatat, meskipun *mean* skor pengasuhan permisif ibu dan nenek-kakek tidak berbeda jauh (lihat Tabel 1), namun hasil analisis regresi menunjukkan hanya pengasuhan permisif

nenek-kakek yang berpengaruh pada masalah perilaku anak. Ini bukan berarti bahwa pengasuhan permisif ibu tidak membawa dampak negatif pada perilaku anak, namun sumbangan pengasuhan permisif ibu terhadap masalah perilaku anak belum terlalu besar dan signifikan (lihat Tabel 2). Hal ini mungkin terjadi karena tingkat pengasuhan permisif ibu tidak setinggi atau seekstrim pengasuhan permisif nenek-kakek. Mungkin juga terjadi inkonsistensi antara pengasuhan ibu dengan pengasuhan nenek dan hal inilah yang menyebabkan tingginya masalah perilaku pada anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa selain efektivitas pengasuhan, konsistensi pengasuhan antara ibu dan nenek-kakek sungguh penting. Ibu dan nenek-kakek yang memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, seperti kecenderungan pengasuhan permisif pada nenek-kakek dan kecenderungan pengasuhan otoriter pada ibu, memiliki anak atau cucu dengan tingkat perilaku bermasalah yang relatif tinggi (Andriono & Sumargi, 2019).

Penelitian ini tidak menemukan kontribusi yang signifikan dari pengasuhan otoritatif ibu maupun pengasuhan otoritatif nenek-kakek terhadap perilaku bermasalah anak. Padahal pengasuhan otoritatif yang bersifat hangat namun tegas dipandang mendewasakan anak, membuat anak menjadi lebih matang secara emosional dan sosial (Baumrind, 2005). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Akhter dkk. (2011) bahwa pengasuhan otoritatif ibu bukan merupakan prediktor utama bagi perilaku bermasalah anak meskipun kedua variabel tersebut berkorelasi negatif secara signifikan. Namun, sedikit berbeda dengan hasil penelitian ini, Sumargi, Prasetyo, dan Ardedia (2019) menemukan bahwa pengasuhan otoritatif ibu menjadi penentu turunnya masalah emosi anak. Selain itu, pengasuhan otoritatif ayah menjadi prediktor yang menentukan turunnya masalah perilaku anak. Ketidaksamaan hasil mungkin disebabkan karena adanya perbedaan

karakteristik partisipan penelitian di mana mayoritas ibu pada penelitian ini adalah ibu bekerja, sedangkan pada penelitian [Sumargi dkk. \(2019\)](#), mayoritas partisipan ibu berstatus tidak bekerja (ibu rumah tangga). Pengasuhan ibu yang bekerja tidak begitu dominan dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang waktunya lebih banyak dihabiskan bersama dengan anak. Selain itu, penelitian ini tidak memperhitungkan faktor pengasuhan ayah, padahal mungkin saja pengasuhan otoritatif ayah lebih berperan dalam menurunkan masalah perilaku anak seperti yang ditemukan pada penelitian [Sumargi dkk. \(2019\)](#). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan ayah selain ibu dan nenek-kakek untuk mengungkap dampak dari masing-masing pengasuh ini terhadap perilaku anak.

Tidak ditemukannya model yang signifikan untuk masalah emosi anak pada penelitian ini menandakan adanya faktor-faktor di luar pengasuhan ibu dan nenek-kakek yang patut diperhitungkan pengaruhnya pada masalah emosi anak, seperti faktor temperamen anak. [Oldehinkel, Veenstra, Ormel, deWinter, dan Verhulst \(2006\)](#) menemukan bahwa temperamen dan jenis kelamin anak ikut menentukan dampak dari pengasuhan orangtua yang negatif terhadap munculnya masalah emosi anak (gejala-gejala depresi). Anak perempuan dengan temperamen penakut rentan mengalami depresi ketika orangtua menerapkan disiplin yang keras. Pengasuhan yang terlalu melindungi anak (over proteksi) yang disertai dengan kehangatan yang kurang juga dapat memicu munculnya depresi khususnya pada anak dengan temperamen mudah frustrasi. Penelitian berikutnya dapat menggali lebih jauh interaksi antara temperamen anak dengan pengasuhan dalam menentukan munculnya masalah emosi anak.

Hasil dari uji hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan signifikannya peran faktor-faktor penyesuaian keluarga (stres, relasi keluarga, dan kerja sama pengasuhan) dalam memprediksi pengasuhan otoriter ibu (besar

sumbangan = 12%) dan pengasuhan permisif kakek nenek (besar sumbangan = 6%). Dengan demikian, hipotesis penelitian kedua diterima. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa kondisi psikologis pengasuh dan dukungan sosial menentukan efektivitas pengasuhan ([Belsky, 1984](#)). Hasil penelitian ini mempertajam hasil penelitian sebelumnya yang hanya sekedar menemukan korelasi signifikan antara faktor-faktor penyesuaian keluarga dengan pengasuhan orangtua ([Sumargi dkk., 2015, 2018](#)). Penelitian ini secara jelas menunjukkan faktor stres ibu dan masalah dalam relasi keluarga menjadi penentu munculnya pengasuhan otoriter ibu. Sementara itu, stres nenek-kakek menjadi prediktor yang signifikan bagi munculnya pengasuhan permisif terhadap cucu.

Perlu dicatat bahwa sebagian besar partisipan ibu dalam penelitian ini bekerja penuh atau paruh waktu. Ibu yang bekerja cenderung memiliki beban yang berat karena harus membagi waktu dan tenaga antara pekerjaan dengan keluarga. Ditambah lagi, ibu yang bekerja harus menitipkan anaknya pada pengasuh lain selama ia bekerja sehingga konflik atau inkonsistensi dalam mengasuh anak mungkin sekali terjadi ([Andriono & Sumargi, 2019](#)). Kondisi ini merupakan *stressor* ibu yang dapat memicu munculnya pengasuhan otoriter. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian [Elgar, Mills, McGrath, Waschbusch, dan Brownridge \(2006\)](#) yang membuktikan bahwa orangtua yang mengalami depresi cenderung menjalankan pengasuhan yang tidak efektif yang ditandai dengan berkurangnya perhatian dan kehangatan pada anak, pemaksaan kehendak dan penggunaan kekerasan, serta rendahnya tingkat pengawasan orangtua kepada anak. Pengasuhan yang tidak efektif ini pada akhirnya mempengaruhi munculnya perilaku bermasalah pada anak. Lebih jauh, penelitian oleh [Shelton dan Harold \(2008\)](#) menunjukkan bahwa depresi yang dialami orangtua berhubungan dengan munculnya konflik dalam keluarga. Relasi

keluarga yang kurang kondusif mempengaruhi persepsi anak terhadap pengasuhan yang dijalankan orangtuanya. Anak cenderung merasa ditolak sehingga mengakibatkan munculnya masalah-masalah emosi dan perilaku. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini dengan menegaskan bahwa stres yang dialami oleh pengasuh berkaitan dengan munculnya masalah-masalah relasi dalam keluarga dan keduanya berkontribusi terhadap pengasuhan negatif yang diterapkan orangtua kepada anak.

Hal menarik dari hasil penelitian ini adalah faktor stres nenek-kakek menjadi prediktor yang signifikan bagi pengasuhan permisif yang dijalankannya. Hal ini menunjukkan bahwa seperti halnya ibu, kakek nenek juga mengalami tekanan psikologis yang berpengaruh pada penerapan pengasuhan yang tidak efektif. Oleh karena nenek-kakek berada pada fase perkembangan lanjut usia, nenek-kakek mengalami penurunan kesehatan, kekuatan fisik, dan kemampuan kognitif (seperti daya ingat dan kemampuan belajar) serta memiliki lingkup pergaulan sosial yang makin terbatas (Santrock, 2011). Kondisi ini potensial menjadi *stressor* bagi nenek-kakek. Belum lagi stres yang timbul sebagai akibat dari konflik pengasuhan dengan orangtua dari anak (Butler & Zakari, 2005) dan ketidakmampuan nenek-kakek menghadapi ulah cucu yang sulit dikendalikan (Leder, Grinstead, & Torres, 2007). Dalam situasi seperti ini, nenek-kakek mungkin saja cenderung mengalah dan menyerah pada keadaan sehingga mengabaikan permintaan dan keinginan cucunya.

Perlu dicatat bahwa pada penelitian ini, sumbangan dari faktor penyesuaian keluarga terhadap pengasuhan permisif relatif kecil (6%) sehingga dipastikan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan permisif nenek-kakek, seperti pandangan nenek-kakek mengenai kewajibannya untuk mengasahi dan mengasuh cucu dengan sebaik-baiknya. Persepsi tentang kewajiban ini disebut sebagai *normative solidarity*. Penelitian mengenai relasi

antara nenek-kakek dengan cucu pada usia dewasa menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *normative solidarity* dengan kedekatan emosional antara nenek-kakek dengan cucu (Wood & Liossis, 2007). Penelitian juga menunjukkan kelekatan yang kuat antara nenek-kakek dengan cucu, khususnya pada usia dini (0-5 tahun), yang menjadi sumber motivasi bagi nenek-kakek untuk mengasuh cucu (Sticker, 2017). Nenek-kakek memandang perannya bukan sebagai penegak disiplin seperti peran orangtua kepada anaknya. Hal ini mungkin menjadi penyebab nenek-kakek lebih responsif terhadap keinginan cucu dan jarang memberikan hukuman dibandingkan dengan orangtua anak (Smith, 1991). Penelitian terkait dengan *normative solidarity* pada nenek-kakek perlu dilakukan untuk memastikan lebih jauh dugaan ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain koefisien reliabilitas dari beberapa alat ukur seperti *PSDQ-Permissive* dan *PAFAS-Family adjustment* kurang begitu memuaskan. Penelitian selanjutnya dapat melakukan validasi atau menggunakan alat ukur yang berbeda agar dapat mengungkap secara lebih tepat konsep pengasuhan permisif dan penyesuaian keluarga pada budaya Indonesia. Diharapkan pula penelitian berikutnya dapat memperbesar jumlah sampel sehingga hasil penelitian lebih representatif dan teknik statistik yang lebih kompleks dapat digunakan. Penggunaan *Structural Equation Modelling (SEM)*, misalnya, dapat dipakai untuk menguji secara simultan keterkaitan antara faktor-faktor penyesuaian keluarga, gaya pengasuhan, dan perilaku bermasalah anak. Pelanggaran asumsi normalitas juga dapat diatasi dengan penggunaan estimator *MLR (maximum likelihood estimation with robust standard error)* pada *SEM* (Muthén & Muthén, 1998-2012).

Keterbatasan lainnya adalah penggunaan *self-report*. Penelitian ini menggunakan *self-report* untuk mengungkap gaya pengasuhan dan

penyesuaian keluarga. Selain itu, kuesioner hanya diisi oleh ibu dan nenek-kakek, dan tidak melibatkan pengasuh anak lainnya (misalnya, ayah). Hal ini dapat menyebabkan *bias* pada data penelitian karena adanya faktor subjektivitas dan *social desirability effect* (kecenderungan untuk menjawab yang baik-baik saja atau sesuai dengan yang diharapkan). Penggunaan metode lain seperti observasi maupun keterlibatan pengasuh anak lainnya dalam penelitian mungkin dapat meningkatkan objektivitas dan akurasi hasil penelitian.

Terlepas dari keterbatasan yang ada, penelitian ini memperluas hasil penelitian terdahulu dengan mengungkap pengaruh dari pengasuhan nenek-kakek terhadap perilaku bermasalah anak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan peran penting dari faktor-faktor penyesuaian keluarga terhadap pengasuhan yang dijalankan oleh ibu dan nenek-kakek. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program-program *parenting* bagi orangtua dan nenek-kakek sehingga perkembangan anak menjadi semakin optimal.

Daftar Pustaka

- Akhter, N., Hanif, R., Tariq, N., & Atta, M. (2011). Parenting style as predictors of externalizing and internalizing behavior problems among children. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 26(1), 23-41. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/9772/6af7df59c163f636931bf061344aff7a9a84.pdf>
- Andriono, M. A., & Sumargi, A. M. (2019). Challenging behaviors in young children: The role of parenting consistency in a multigenerational family. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(2), 25-64. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i2.2201>
- Baumrind, B. (2005). Pattern of parental authority and adolescent autonomy. *New Direction for Child and Adolescent Development*, 2005(108), 61-69. <https://doi.org/10.1002/cd.128>
- Belsky, J. (1984). Determinants of parenting: A process model. *Child Development*, 55(1), 83-96. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8624.1984.tb00275.x>
- Butler, F. R., & Zakari, N. (2005). Grandparents parenting grandchildren. *Journal of Gerontological Nursing*, 31(3), 44-54. <https://doi.org/10.3928/0098-9134-20050301-09>
- Edwards, O.W. (2006). Teachers' perceptions of the emotional and behavioral functioning of children raised by grandparents. *Psychology in the Schools*, 43(5), 565-572. <https://doi.org/10.1002/pits.20170>
- Elgar, F. J., Mills, R. S., McGrath, P. J., Waschbusch, D. A., & Brownridge, D. A. (2007). Maternal and paternal depressive symptoms and child maladjustment: The mediating role of parental behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(6), 943-955. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9145-0>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Los Angeles: Sage.
- Hartina, R., Fachrina., & Elvawati (2014). Perilaku anak dalam pola asuhan kakek/nenek (Studi Kasus di kampung Koto Rawang Nagari Lakitan Timur kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Kependidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat*. Diakses dari <https://jim.stkip-pgrisumbar.ac.id/jurnal/download/5890>
- Kaiser, B., & Rasminsky, J. S. (1999). *Meeting the challenge: Effective strategies for challenging behaviours in early childhood environments*. Ontario: Canadian Child Care Federation.
- Leder, S., Grinstead, L. N., & Torres, E. (2007). Grandparents raising grandchildren:

- Stressors, social support, and health outcomes. *Journal of Family Nursing*, 13(3), 333-352. <https://doi.org/10.1177/1074840707303841>
- Morawska, A., Sanders, M. R., Haslam, D., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Child adjustment and parent efficacy scale: Development and initial validation of a parent report measure. *Australian Psychologist*, 49(4), 241-252. <https://doi.org/10.1111/ap.12057>
- Muthén, L. K., & Muthén, B. O. (1998–2012). *Mplus user's guide*. Los Angeles, CA: Muthén & Muthén.
- Ochiltree, G. (2006). The changing role of grandparents. In Commonwealth of Australia (Ed.), *AFRC briefing* (pp. 1-9). Melbourne: Australian Institute of Family Studies.
- Oldehinkel, A. J., Veenstra, R., Ormel, J., deWinter, A. F & Verhulst, F.C. (2006). Temperament, parenting, and depressive symptoms in a population sample of preadolescents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(7), 684-695. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2005.01535.x>
- Papatheodorou, T. (2005). *Behaviour problems in the early years*. New York: Routledge Falmer.
- Patterson, G. R. (2002). The early development of coercive family process. In J. B. Reid, G. R. Patterson, & J. Snyder (Eds.), *Antisocial behavior in children and adolescents: A developmental analysis and model for intervention* (pp. 25-44). Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Patterson, G. R., DeBaryshe, B. D., & Ramsey, E. (1989). A developmental perspective on antisocial behavior. *American Psychologist*, 44(2), 329–335. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.2.329>
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ). In B. F. Perlmutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.), *Handbook of family measurement techniques: Vol. 3. Instruments & index* (pp. 319 - 321). Thousand Oaks: Sage.
- Sanders, M., Morawska, A., Haslam, D., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Parenting and family adjustment scale (PAFAS): Validation of a brief parent-report measure for use in assessment of parenting skills and family relationships. *Child Psychiatry and Human Development*, 45(3), 255-272. <https://doi.org/10.1007/s10578-013-0397-3>
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schafer, J. L., & Graham, J. W. (2002). Missing data: Our view of the state of the art. *Psychological Methods*, 7(2), 147-177. <https://doi:10.1037//1082-989x.7.2.147>
- Shaw, D. S., Bell, R. Q., & Gilliom, M. (2000). A truly early starter model of antisocial behavior revisited. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 3(3), 155–172. <https://doi.org/10.1023/A:1009599208790>
- Shelton, K. H., & Harold, G. T. (2008). Interparental conflict, negative parenting, and children's adjustment: Bridging links between parents' depression and children's psychological distress. *Journal of Family Psychology*, 22(5), 712-724. <https://doi:10.1037/a0013515>
- Smith, P. K. (1991). Introduction: The study of grandparenthood. In P. K. Smith (Ed.), *The psychology of grandparenthood: An international perspective* (pp. 19-34). London: Routledge.
- Sticker, E. J. (2017). The importance of grandparenthood during the life cycle in Germany. In P. K. Smith (Ed.), *The psychology of grandparenthood: An international perspective* (pp. 50-67).

London: Routledge.

- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Ardelia, B. W. (2019). *Pengasuhan orangtua dan pengaruhnya pada perilaku bermasalah anak usia dini*. Artikel telah dikirim untuk publikasi.
- Sumargi, A., Filus, A., Morawska, A., & Sofronoff, K. (2018). The Parenting and family adjustment scales (PAFAS): An Indonesian validation study. *Journal of Child and Family Studies*, 27(3), 756-770. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0926-y>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 141–160. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Tomlin, A. M. (1998). Grandparents' influences on grandchildren. In M. E. Szinovacz (Ed.), *Handbook on grandparenthood* (pp. 159-170). Westport, CT: Greenwood Press.
- Wood, S., & Liopsis, P. (2007). Potentially stressful life events and emotional closeness between grandparents and adult grandchildren. *Journal of Family Issues*, 28(3), 380–398. <https://doi.org/10.1177/0192513X06293893>